

Optimalisasi Pembuatan Sempas (Sempol Ikan, Ayam, Dan Sayur) Sebagai Makanan Tambahan Pemulihan Bagi Balita Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura

Novita Ayu Indraswati^{1*}, Dian Rizeki Finarti², Kiki Rezki Aulia³

^{1,2,3}Akademi Kebidanan Banua Bina Husada

Email: ¹novitaayuindraswati@gmail.com, ²dianrizekie@gmail.com, ³kikirezkiulia@gmail.com

*Email Corresponding Author: novitaayuindraswati@gmail.com

Abstrak

Wasting merupakan salah satu masalah gizi pada balita yang ditandai dengan berat badan rendah dibandingkan tinggi badan akibat kekurangan gizi akut. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan, menurunkan daya tahan tubuh, serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki status gizi balita wasting adalah melalui pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT) berbasis pangan lokal yang bergizi dan mudah diterima anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita mengenai pembuatan SEMPAS (Sempol Ikan, Ayam, dan Sayur) sebagai alternatif PMT bagi balita wasting. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2026 di wilayah kerja Puskesmas Martapura dengan melibatkan 35 ibu yang memiliki balita. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi masalah, penyuluhan kesehatan, demonstrasi pembuatan SEMPAS, praktik langsung peserta, serta evaluasi menggunakan lembar pertanyaan sederhana sebelum dan sesudah kegiatan. Materi edukasi mencakup pengertian wasting, faktor penyebab, dampak, pentingnya PMT, serta kandungan gizi SEMPAS. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan kurang (48,6%), sedangkan setelah kegiatan sebagian besar peserta memiliki pengetahuan baik (80,0%). Peserta juga mampu mempraktikkan pembuatan SEMPAS secara mandiri. Kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam pemanfaatan pangan lokal sebagai PMT sehingga berpotensi mendukung perbaikan status gizi balita wasting.

Kata Kunci: wasting, PMT, pangan lokal, SEMPAS, penyuluhan gizi

Abstract

Wasting is a nutritional problem in children under five characterized by low weight-for-height due to acute malnutrition. This condition may impair growth, decrease immunity, and increase susceptibility to infectious diseases. One strategy to improve the nutritional status of wasted children is through supplementary feeding programs utilizing nutritious local food sources that are acceptable to children. This community service activity aimed to improve mothers' knowledge and skills regarding the preparation of SEMPAS (Fish, Chicken, and Vegetable Sempol) as an alternative supplementary food for children with wasting. The activity was conducted in 2026 at Martapura Public Health Center involving 35 mothers of children under five. The implementation methods included problem identification, health education, demonstrations of SEMPAS preparation, hands-on practice, and evaluation using simple questionnaires before and after the activity. Educational materials covered the definition, causes, impacts of wasting, the importance of supplementary feeding, and the nutritional value of SEMPAS. The results showed an improvement in participants' understanding after the intervention. Prior to the activity, most participants had poor knowledge (48.6%), whereas after the intervention, most participants demonstrated good knowledge (80.0%). Participants were also able to independently prepare SEMPAS. This activity improved mothers' knowledge and skills in utilizing local food as supplementary feeding and may support nutritional recovery among wasted children.

Keywords: wasting, supplementary feeding, local food, SEMPAS, nutrition education

1. PENDAHULUAN

Wasting merupakan salah satu permasalahan gizi pada balita yang masih menjadi perhatian dalam bidang kesehatan anak. Wasting didefinisikan sebagai kondisi berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) berada di bawah standar akibat kekurangan gizi akut (Sparrow et al., 2021). Kondisi ini dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, menurunkan daya tahan tubuh, serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi. Apabila tidak ditangani secara dini, wasting dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan, menurunnya kemampuan belajar di masa mendatang, bahkan meningkatkan risiko kematian pada balita. Dampak jangka panjang tersebut berpotensi memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan (Samuel et al., 2022).

Masa balita merupakan periode emas (*golden period*) pertumbuhan dan perkembangan anak yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan energi dan zat gizi untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sistem imun. Pemenuhan kebutuhan energi, protein, lemak, vitamin, dan mineral secara adekuat dan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menunjang tumbuh kembang anak secara optimal (Sinaga et al., 2022). Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan gizi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah gizi, termasuk wasting. Wasting pada balita bersifat multifaktorial. Selain dipengaruhi oleh rendahnya asupan energi dan protein, kondisi ini juga berkaitan dengan pola pemberian makan yang kurang tepat, rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kebutuhan gizi anak, penyakit infeksi yang berulang, sanitasi lingkungan yang kurang baik, serta kondisi sosial ekonomi keluarga yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan pangan (Laksamana et al., 2026). Kurangnya pemanfaatan bahan pangan lokal yang bergizi juga dapat menyebabkan asupan nutrisi balita menjadi tidak optimal. Rendahnya pengetahuan mengenai gizi balita menyebabkan sebagian orang tua belum memahami pentingnya pemberian makanan yang mengandung protein, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan anak (Rachmah et al., 2025).

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Martapura pada tahun 2026, masih ditemukan balita dengan status gizi wasting. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya variasi makanan bergizi, rendahnya konsumsi sumber energi dan protein, serta keterbatasan pengetahuan ibu mengenai pengolahan makanan sehat yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan balita. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah wasting masih memerlukan perhatian melalui upaya promotif dan preventif yang melibatkan keluarga dan tenaga kesehatan.

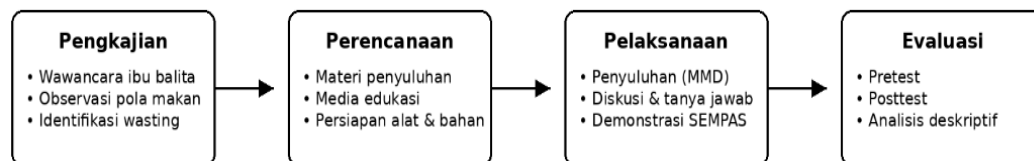
Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah dan membantu pemulihan wasting adalah melalui pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT) berbasis pangan lokal. SEMPAS (Sempol Ikan, Ayam, dan Sayur) merupakan salah satu inovasi PMT yang dikembangkan dengan memanfaatkan bahan pangan yang mudah diperoleh di Masyarakat (Rismawati et al., 2024). Ikan dan ayam merupakan sumber protein hewani berkualitas tinggi yang berperan dalam pembentukan jaringan tubuh dan peningkatan berat badan balita, sedangkan sayuran mengandung vitamin dan mineral yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan dan meningkatkan daya tahan tubuh. Selain memiliki kandungan gizi yang baik, SEMPAS juga disajikan dalam bentuk yang menarik sehingga diharapkan dapat meningkatkan nafsu makan dan penerimaan balita terhadap makanan bergizi (Setiaarwati & Wahyudin, 2024). Peran orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan wasting. Ibu berperan dalam menyediakan makanan bergizi, mengatur pola makan anak, memantau pertumbuhan balita secara rutin, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Dukungan keluarga yang baik akan membantu memenuhi kebutuhan gizi anak sehingga proses pemulihan status gizi dapat berlangsung secara optimal (Fattikasary et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya edukatif yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengolah makanan bergizi berbasis pangan lokal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pengenalan dan demonstrasi pembuatan SEMPAS (Sempol Ikan, Ayam, dan Sayur) sebagai alternatif Makanan Tambahan Pemulihan (PMT) bagi balita wasting. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam mengolah makanan bergizi yang mudah dibuat,

menarik, dan disukai anak, sehingga dapat mendukung perbaikan status gizi serta optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan balita.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tahun 2026 di Puskesmas Martapura dengan sasaran sebanyak 35 ibu yang memiliki balita. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pengenalan serta pembuatan SEMPAS (Sempol Ikan, Ayam, dan Sayur) sebagai Makanan Tambahan Pemulihan (PMT) berbasis pangan lokal bagi balita yang mengalami wasting. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang terdiri atas empat tahapan, yaitu pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hulu et al., 2020). Alur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Pengabdian kepada Masyarakat

Pada tahap pengkajian, tim pelaksana melakukan pengumpulan data secara langsung untuk mengidentifikasi permasalahan gizi balita, khususnya kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Martapura. Pengkajian dilakukan melalui wawancara kepada ibu balita dan observasi sederhana mengenai pola pemberian makan, jenis makanan yang dikonsumsi balita, frekuensi makan, riwayat penyakit infeksi, serta pemantauan pertumbuhan berdasarkan berat badan dan tinggi badan balita. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa masih terdapat balita dengan status gizi wasting yang dipengaruhi oleh rendahnya asupan energi dan protein, kurangnya variasi makanan bergizi, serta keterbatasan pengetahuan ibu dalam mengolah makanan sehat dan menarik bagi anak.

Tahap selanjutnya adalah perencanaan, yang dilakukan dengan menyusun materi penyuluhan mengenai wasting pada balita dan upaya pemulihannya melalui pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT). Materi yang dipersiapkan meliputi pengertian wasting, faktor penyebab, dampak wasting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, pentingnya pemenuhan kebutuhan energi dan protein, serta pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi bagi balita. Selain itu, tim juga menyiapkan media edukasi berupa leaflet, poster, dan presentasi PowerPoint sebagai sarana penyampaian informasi, serta mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam demonstrasi pembuatan SEMPAS.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan yang dikemas dalam bentuk Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) dan demonstrasi pembuatan SEMPAS. Penyuluhan dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, studi kasus sederhana, kuis reflektif, serta sesi tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai wasting dan pentingnya pemberian makanan bergizi bagi balita. Materi disampaikan secara langsung menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan SEMPAS berbahan dasar ikan, ayam, dan sayuran sebagai sumber protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan dalam proses pemulihan status gizi balita. Peserta diberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung proses pembuatan mulai dari persiapan bahan, pengolahan, hingga penyajian yang menarik bagi anak. Selain itu, peserta juga dilibatkan dalam praktik pembuatan SEMPAS sebagai upaya meningkatkan keterampilan dalam mengolah PMT berbasis pangan lokal.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan demonstrasi. Sebelum penyampaian materi, peserta diberikan lembar pertanyaan sederhana (*pretest*) untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai wasting dan pemberian makanan bergizi. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta kembali diberikan pertanyaan yang sama (*posttest*) untuk menilai perubahan pemahaman setelah intervensi edukasi. Indikator yang dievaluasi meliputi: (1) pemahaman tentang pengertian wasting pada balita; (2) faktor penyebab wasting; (3) dampak wasting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak; (4) pentingnya pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT); (5) kandungan gizi dan manfaat SEMPAS bagi balita wasting; serta (6) cara pembuatan dan penyajian SEMPAS yang tepat bagi balita. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Tabel dan Gambar Karakteristik Permasalahan Gizi Balita

Berdasarkan hasil identifikasi awal di wilayah kerja Puskesmas Martapura, masih ditemukan balita dengan status gizi wasting. Kondisi tersebut berkaitan dengan kurangnya asupan energi dan protein, rendahnya variasi makanan bergizi, serta keterbatasan pengetahuan ibu mengenai pengolahan makanan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan balita. Distribusi status gizi balita yang menjadi sasaran kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Balita Berdasarkan Status Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura Tahun 2026

No	Status Gizi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Normal	20	57,1
2	Wasting Sedang	10	28,6
3	Wasting Berat	5	14,3
4	Sangat Wasting	0	0

Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat balita yang mengalami wasting sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif melalui peningkatan pengetahuan keluarga mengenai pemenuhan gizi balita.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan dan demonstrasi pembuatan SEMPAS. Materi yang diberikan meliputi pengertian wasting, faktor penyebab, dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, kebutuhan energi dan protein balita, serta pentingnya PMT berbasis pangan lokal. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Ibu balita aktif bertanya mengenai cara meningkatkan berat badan anak, mengatasi anak yang sulit makan, pemilihan bahan makanan bergizi, serta frekuensi pemberian makanan tambahan.

Demonstrasi pembuatan SEMPAS dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan bahan, proses pencampuran, pembentukan adonan, pengukusan atau penggorengan, hingga penyajian yang menarik bagi balita. Peserta juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pembuatan SEMPAS secara mandiri.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

3.3. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

Evaluasi dilakukan menggunakan lembar pertanyaan sederhana sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Edukasi

No	Kategori Pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
1	Baik	6 (17.1 %)	28 (80%)
2	Sedang	12 (34.3%)	7 (20%)
3	Kurang	17 (48.6%)	0 (0%)
	Total	35 (100%)	35 (100%)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa sebelum kegiatan sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang (48,6%). Setelah diberikan edukasi dan demonstrasi, sebagian besar peserta mengalami peningkatan menjadi kategori baik (80,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan demonstrasi praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta.

3.4. Pembahasan

Wasting merupakan salah satu masalah gizi akut pada balita yang ditandai dengan berat badan rendah dibandingkan tinggi badan. Kondisi ini masih banyak ditemukan di masyarakat dan menjadi perhatian penting karena dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Wasting tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pengetahuan orang tua mengenai gizi balita, pola pemberian makan yang kurang adekuat, penyakit infeksi berulang, keterbatasan pemanfaatan pangan lokal bergizi, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Firfis P. Ninu & Intje Picauly, 2026). Pada masa balita, kebutuhan energi dan zat gizi meningkat seiring dengan pesatnya proses pertumbuhan sehingga dukungan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sangat diperlukan (Wiliyanarti et al., 2022).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa sebagian ibu balita masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai penyebab, dampak, serta upaya pencegahan dan penanganan wasting. Sebelum kegiatan

edukasi dilaksanakan, beberapa peserta beranggapan bahwa berat badan anak yang sulit meningkat merupakan kondisi yang wajar dan akan membaik dengan sendirinya seiring pertambahan usia. Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini dan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta mulai memahami bahwa wasting merupakan masalah gizi yang memerlukan perhatian khusus dan dapat dicegah melalui pemenuhan kebutuhan gizi yang adekuat.

Peningkatan pengetahuan peserta juga terlihat dari hasil evaluasi deskriptif yang menunjukkan perubahan tingkat pemahaman setelah kegiatan berlangsung. Sebelum edukasi, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang (48,6%), sedangkan setelah penyuluhan dan demonstrasi, mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan baik (80,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang mengombinasikan ceramah, diskusi interaktif, dan demonstrasi praktik dapat meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai gizi dan pencegahan wasting. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif bertanya mengenai cara meningkatkan berat badan anak, pemilihan bahan makanan bergizi, frekuensi pemberian makanan tambahan, serta strategi mengatasi balita yang mengalami kesulitan makan. Tingginya partisipasi peserta mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan yang besar terhadap informasi praktis mengenai pemenuhan gizi balita yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang diperkenalkan dalam kegiatan ini adalah pembuatan SEMPAS (Sempol Ikan, Ayam, dan Sayur) sebagai alternatif Makanan Tambahan Pemulihan (PMT) berbasis pangan lokal. SEMPAS dipilih karena mengandung protein hewani dari ikan dan ayam yang berperan penting dalam pembentukan jaringan tubuh dan peningkatan berat badan, serta diperkaya dengan sayuran sebagai sumber vitamin dan mineral. Selain memiliki kandungan gizi yang baik, SEMPAS juga disajikan dalam bentuk yang menarik sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat makan balita. Pemenuhan gizi balita pada dasarnya dapat dilakukan melalui berbagai upaya sederhana, seperti menyediakan makanan dengan kandungan energi dan protein yang cukup, menyajikan menu yang bervariasi, memberikan makanan tambahan bergizi secara teratur, melakukan pemantauan pertumbuhan melalui posyandu, serta menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi. Keterlibatan orang tua, khususnya ibu, menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan praktik pemberian makan yang tepat untuk mendukung perbaikan status gizi anak.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk kesadaran, dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengolah PMT berbasis pangan lokal, diharapkan terjadi perubahan praktik pemberian makan di rumah yang pada akhirnya dapat mendukung perbaikan status gizi balita. Berdasarkan hasil identifikasi di wilayah kerja Puskesmas Martapura, masih ditemukan balita dengan status gizi wasting. Hal ini menunjukkan bahwa wasting masih menjadi masalah gizi yang memerlukan perhatian dan penanganan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara orang tua, kader posyandu, petugas gizi, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya dalam melakukan pemantauan pertumbuhan, edukasi gizi, serta pemberian intervensi yang sesuai bagi balita yang mengalami wasting. Dengan demikian, kegiatan pengenalan dan pembuatan SEMPAS sebagai PMT berbasis pangan lokal dapat menjadi salah satu upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gizi balita. Pemanfaatan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh, bergizi, dan terjangkau diharapkan dapat diterapkan secara mandiri dan berkelanjutan oleh keluarga, sehingga mampu mendukung perbaikan status gizi, pertumbuhan, dan perkembangan balita secara optimal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai optimalisasi pembuatan SEMPAS (Sempol Ikan, Ayam, dan Sayur) sebagai Makanan Tambahan Pemulihan (PMT) bagi balita wasting di wilayah kerja Puskesmas Martapura telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Permasalahan wasting pada balita masih

ditemukan di masyarakat, yang dipengaruhi oleh rendahnya asupan energi dan protein, kurangnya variasi makanan bergizi, serta keterbatasan pengetahuan ibu mengenai pemenuhan kebutuhan gizi balita. Pelaksanaan kegiatan melalui penyuluhan kesehatan, demonstrasi, dan praktik pembuatan SEMPAS terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita. Hasil evaluasi deskriptif menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta, dimana sebelum edukasi sebagian besar peserta memiliki kategori pengetahuan kurang (48,6%), sedangkan setelah kegiatan sebagian besar peserta memiliki kategori pengetahuan baik (80,0%). SEMPAS sebagai PMT berbasis pangan lokal dapat menjadi alternatif makanan tambahan yang mudah dibuat, memiliki kandungan gizi yang baik, serta berpotensi mendukung upaya pemulihan status gizi balita wasting. Oleh karena itu, kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara tenaga kesehatan, kader posyandu, dan keluarga untuk mendukung tumbuh kembang balita secara optimal. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu: Bagi orang tua, khususnya ibu balita, diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dengan menyediakan makanan bergizi seimbang serta memanfaatkan SEMPAS sebagai alternatif PMT berbasis pangan lokal untuk mendukung perbaikan status gizi balita. Bagi Puskesmas dan kader posyandu, diharapkan dapat melaksanakan kegiatan edukasi gizi dan demonstrasi pembuatan PMT berbasis pangan lokal secara rutin sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam pencegahan serta penanganan wasting pada balita. Bagi institusi pendidikan dan pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan inovasi PMT berbasis pangan lokal lainnya serta melakukan evaluasi berkala terhadap perubahan status gizi balita sehingga manfaat program dapat diukur secara lebih objektif. Bagi peneliti atau pelaksana kegiatan berikutnya, dapat dilakukan pengembangan metode evaluasi yang lebih terukur, seperti pemantauan berat badan balita secara berkala dan penggunaan instrumen pengetahuan yang tervalidasi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Martapura, perangkat desa/kelurahan, kader posyandu, petugas gizi, tenaga kesehatan, serta seluruh ibu balita dan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Martapura yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pengenalan dan pembuatan SEMPAS (Sempol Ikan, Ayam, dan Sayur) sebagai Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) bagi balita wasting. Ucapan terima kasih juga disampaikan rekan dosen yang telah membantu, serta dukungan selama pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan status gizi balita serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

6. REFERENSI

- Fattikasary, A. T., Jayadinata, A. K., Ardiyanti, D., Shofuroh, H., Rini, K. P. S., & Fadillah, K. N. (2025). Peran Orang Tua terhadap Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini melalui Perbaikan Pola Makan dan Lingkungan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1).
- Firfis P. Ninu & Intje Picauly. (2026). Prevalensi Stunting, Underweight, Wasting pada Balita di UPT Puskesmas Tetaf Tahun 2025. *Jurnal Siti Rufaidah*, 4(2), 48–57. <https://doi.org/10.57214/jasira.v4i2.340>
- Hulu, V. T., Herviza Wulandary, P., Tasnim Fitria, Z., Seri Asnawati, M., Sunomo Hadi, S., & Hidayati, W. (2020). *Promosi Kesehatan Masyarakat* (1st ed.). Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Laksamana, W., Maulid, & Feni. (2026). Effectiveness of Nutrition Program for Toddlers Through Supplementary Food Provision (PMT) at Posyandu, Ranoteta Village, Watubangga District, Kolaka Regency. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, 24(1).
- Rachmah, S., Mawaddah, N., & Rahim, R. A. A. (2025). The Relationship Between Supplementary Feeding Consumption Made from Local Foods and the Nutritional Status of Wasting and Stunting Toddlers. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 5(2), 131–146. <https://doi.org/10.58545/jkki.v5i2.549>
- Rismawati, S., Nafsah, L. A., & Putri, D. H. (2024). Pelatihan Pengelolaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Pada Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 460–465. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.707>

-
- Samuel, A., Osendarp, S. J. M., Feskens, E. J. M., Lelisa, A., Adish, A., Kebede, A., & Brouwer, I. D. (2022). Gender differences in nutritional status and determinants among infants (6–11 m): A cross-sectional study in two regions in Ethiopia. *BMC Public Health*, 22(1), 401. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12772-2>
- Setiaarwati, A., & Wahyudin, E. (2024). Pemberian Asupan Gizi Seimbang terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 3(2), 143–162. <https://doi.org/10.62719/diksi.v3i2.87>
- Sinaga, T. R., Hasanah, L. N., Shintya, L. A., Faridi, A., Kusumawati, I., Koka, E. M., Sirait, A., & Harefa, K. (2022). *Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sparrow, R., Agustina, R., Bras, H., Sheila, G., Rieger, M., Yumna, A., Feskens, E., & Melse-Boonstra, A. (2021). Adolescent Nutrition—Developing a Research Agenda for the Second Window of Opportunity in Indonesia. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1), S9–S20. <https://doi.org/10.1177/0379572120983668>
- Wiliyanarti, P. F. W., Dede Nasrullah, Royyan Salam, & Idam Cholic. (2022). Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Bahan Lokal Untuk Balita Stunting Dengan Media Animasi. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 104–111. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.104-111>